

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut menuntut suatu kemampuan yang lebih tinggi dari masyarakat agar tidak tergilas oleh kemajuan yang ada. Sebagaimana dikemukakan oleh Fraser (1985:36), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi dewasa ini memicu pesatnya perkembangan pada sektor industri dan informasi, yang menimbulkan perubahan luas di dalam kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Perubahan itu makin menuntut kemampuan adaptif manusia sampai batas-batas paling maksimal. Sejalan dengan itu, T.Raka Joni (1991:8) memperingatkan bahwa manusia yang mampu "bertahan hidup" di era informasi sekarang ini adalah orang-orang yang memiliki kemampuan mencari, mengevaluasi dan memanfaatkan informasi yang diterima untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam siklus permasalahan di atas. Pada penlok persiapan dan pelaksanaan pendidikan kejuruan dengan sistem ganda (PPPGT, 1994a:2), masalah tersebut menjadi salah satu topik bahasan. Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia-Pasifik, yaitu suatu kawasan yang telah melahirkan beberapa negara industri baru. Pada satu sisi Indonesia dapat menarik manfaat dari imbas kemajuan di

kawasan ini, tetapi di sisi lain bisa tertelan menjadi korban kemajuan negara tetangga. Oleh karena itu Indonesia harus mempersiapkan diri dengan berbagai keunggulan kompetitif dan kooperatif, untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat dan semakin tajam.

Menghadapi kemajuan teknologi dewasa ini, Indonesia telah menentukan sikap, yaitu dengan melakukan alih teknologi dari negara maju. Pada saat ini upaya tersebut diperkirakan dapat membantu mempercepat usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan dilakukannya alih teknologi, Indonesia tidak dapat terlepas dari siklus gejala globalisasi ekonomi, industri dan teknologi, sebab masuknya teknologi maju akan membawa dampak dalam kehidupan masyarakat yang menuntut penyesuaian pola pikir dan pola tindak tertentu.

Untuk mencapai pola pikir dan pola tindak sesuai dengan kemajuan itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh agar masyarakat siap menerima kemajuan yang ada. Kenyataan ini menunjukkan perlunya kemampuan beradaptasi terhadap teknologi maju. Menurut Conny R. Semiawan dan T. Rakajoni (1993:10), kemampuan beradaptasi terhadap teknologi maju bukan hanya memasukkan pengaruh lingkungan ke dalam struktur yang sudah ada, tetapi harus mencakup kemampuan melakukan assimilasi dan akomodasi. Dengan demikian masyarakat bukan hanya siap menerima dan menggunakan teknologi yang masuk, tetapi mampu pula memodifikasi dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan.

Berkenaan dengan masuknya teknologi maju tersebut, Keuper dan Crass (1993:3) memperingatkan perlunya setiap orang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan praktis,

guna menghadapi perkembangan teknologi dewasa ini. Untuk itu perlu terus meningkatkan keterampilan intelektual, sebab dalam kehidupan yang berkembang dan diujani oleh arus informasi global dewasa ini menuntut berbagai kemampuan untuk beradaptasi. Kemampuan beradaptasi seperti itu menurut Holbrook (1987:85) membutuhkan kemampuan yang memiliki dimensi intelektual dan dimensi praktis.

Tanpa kemampuan yang cukup, masyarakat akan kalah dan terombang-ambing oleh arus kemajuan. Seperti dikemukakan oleh M.Djawad Dahlan (1983:4), mengambang dalam arus kemajuan berarti menyerah kalah terhadap keadaan, bahkan membiarkan diri dikendalikan dan diprogram oleh arus kemajuan. Karena itu pendidikan harus menunjukkan eksistensinya, sehingga kegiatan yang dilaksanakannya bukan seperti kegiatan pada sebuah industri.

Sebagai realisasi dari sikap yang telah diambil, yaitu dengan melakukan alih teknologi dari negara maju, Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Wardiman Djojonegoro (1991:17) menyatakan, pendidikan menengah bukan saja menciptakan tenaga kerja menengah yang terampil, tetapi juga fleksibel dalam mempelajari dan melakukan hal-hal sejalan dengan datangnya teknologi baru. Dengan fleksibilitas yang tinggi, diharapkan tenaga kerja kita dapat dengan cepat mengikuti perkembangan teknologi.

Sekolah Teknologi Menengah (STM) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan tenaga kerja menengah ahli yang dapat beradaptasi dengan perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan tersebut tertuang dalam dokumen kurikulum (Depdikbud, 1993a:1) sebagai berikut:

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada masa yang akan datang.
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Keempat tujuan di atas memberi kejelasan bahwa lulusan STM bukan hanya dituntut untuk terampil dalam praktek keteknikan saja, tetapi harus diimbangi dengan keterampilan intelektual yang sepadan. Hal ini dapat pula dilihat dari struktur program pengajaran, dimana mata pelajaran yang diberikan dibedakan dalam empat kelompok, yaitu komponen pendidikan dasar umum (normatif), komponen pendidikan dasar penunjang (adaptif), komponen pendidikan dasar profesi dan komponen pendidikan keahlian profesi (PPPGT, 1994b:7).

Keterampilan intelektual bagi lulusan STM diperlukan sebagai bekal mengembangkan keterampilan kejuruan. Selain itu, pada dasarnya STM bukanlah lembaga pendidikan terminal, tetapi sebagai salah satu mata rantai dari serangkaian upaya pendidikan yang bersifat developmental. Dengan demikian para lulusannya bukan saja dapat bekerja dalam berbagai lapangan kerja sejenis, tetapi dapat pula melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Sukanto, 1988:92).

Untuk meningkatkan mutu lulusan STM, pemerintah telah melakukan berbagai upaya pengembangan dan peningkatan secara berkesinambungan. Upaya-upaya tersebut antara lain meliputi penyempurnaan kurikulum, pengembangan BLPT,

pengadaan dan peningkatan fasilitas praktek serta peningkatan mutu guru. Dengan dilakukannya upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan STM.

Dalam kenyataannya mutu lulusan STM masih jauh dari standar yang diharapkan. Keadaan ini dapat diketahui lewat hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Seperti penelitian Anna Poedjiadi (1985) yang menemukan masih belum efektifnya pengajaran kelompok mata pelajaran dasar kejuruan di STM, sehingga hasil yang dicapai juga masih rendah, padahal kelompok mata pelajaran tersebut banyak memberikan kemampuan adaptif dan merupakan dasar untuk pengembangan bidang keteknikan. Setyabudhi (1991) lewat penelitiannya juga menemukan masih rendahnya kemampuan berpikir formal siswa STM dalam konsep Fisika listrik arus searah. Selain itu, Rahardjo (1989) lewat penelitiannya berhasil mengungkap tentang kurangnya bekal formal siswa dalam kelompok pelajaran dasar penunjang (adaptif), khususnya Matematika dan Fisika, sehingga banyak lulusan STM yang gagal memasuki Politeknik. Penelitian lain juga dilakukan oleh Marzuki Hamsyad (1987) yang menemukan masih rendahnya kesiapan kerja lulusan STM. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan Tedjo Narsoyo (1988) di kalangan karyawan IPTN Bandung, yang berhasil mengungkap lebih rendahnya perkembangan kognitif karyawan lulusan STM dibanding karyawan lulusan SMA meskipun dengan mendapat perlakuan training yang sama.

Upaya untuk mengembangkan keterampilan intelektual siswa STM sebenarnya telah lama dilakukan. Dari survei awal diketahui bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran

kelompok dasar penunjang dan dasar profesi umumnya menekankan pada pengembangan keterampilan intelektual siswa. Akan tetapi dalam kenyataannya seperti terungkap lewat hasil-hasil penelitian di atas, lulusan STM masih jauh dari standar yang diharapkan. Keadaan seperti itu tidak dapat dibiarkan terus berlangsung, sebab akan berdampak negatif bagi mutu tenaga kerja kita, apa lagi dengan kemajuan teknologi dewasa ini yang semakin menuntut keterampilan intelektual lebih tinggi untuk beradaptasi dengan kemajuan yang ada. Berkenaan dengan itu perlu dilakukan penelitian tentang pengajaran keterampilan intelektual di sekolah kejuruan, sehingga diperoleh temuan-temuan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan adaptif para lulusannya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah.

Banyak faktor yang turut menentukan kualitas hasil belajar siswa, baik program pengajaran, kesiapan guru, kemampuan siswa, fasilitas belajar, kualitas proses belajar-mengajar dan faktor-faktor lain. Sebagai lembaga pendidikan formal, STM dalam pelaksanaannya menggunakan kurikulum sentral yang dikembangkan oleh pusat, akan tetapi kurikulum tersebut pada dasarnya masih berupa pedoman umum yang harus dijabarkan lagi sesuai dengan kondisi nyata di sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi menyiapkan tenaga kerja, STM harus membekali para lulusannya dengan kemampuan yang memiliki adaptabilitas tinggi guna menghadapi perkembangan teknologi. Untuk itu, guru yang juga sebagai pengembang kurikulum harus berupaya memberikan

kemampuan adaptif kepada siswa, salah-satu di antaranya adalah dengan mengembangkan keterampilan intelektualnya.

Menurut Gagne et al. (1992), ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam upaya mengajarkan keterampilan intelektual siswa, yaitu:

- 1). Tujuan khusus pengajaran yang ingin dicapai harus dirumuskan secara operasional dan jelas, pada jenjang keterampilan intelektual mana ditujukan. Kriteria pokok setiap jenjang adalah sebagai berikut: (a) Jenjang diskriminasi difokuskan kepada keterampilan siswa untuk membedakan sesuatu objek menurut dimensi fisiknya. (b) Pada jenjang konsep konkrit lebih ditekankan pada keterampilan mengidentifikasi suatu objek, contoh atau peristiwa berdasarkan konsep atau karakteristik yang dimiliki, sedangkan jenjang konsep terdefinisi mengutamakan keterampilan mendemonstrasikan arti (karakteristik dan fungsi) dari suatu objek atau peristiwa tertentu. (c) Pada jenjang kaidah, penekanannya lebih tertumpu kepada keterampilan menggunakan suatu konsep dalam suatu kelas situasi dan hubungan serta pengembangan konsep-konsep tersebut. (d) Jenjang pemecahan masalah ditekankan pada keterampilan dalam memilih, mengembangkan dan menggunakan kaidah secara tepat untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Gagne et al., 1992:130-132).
- 2). Untuk mencapai tujuan, proses pengajaran harus kondisikan secara khusus guna mencapai tujuan tersebut. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam beberapa fase

yang masing-masing fase berisi peristiwa pembelajaran dan fungsi tertentu (Gagne et al, 1992:190). Lebih lanjut Gagne et al (1992:235) menyatakan perlunya memberi penekanan khusus pada proses pembelajaran, sesuai dengan tujuan khusus yang ingin dicapai. Pada jenjang diskriminasi: memunculkan respon siswa, memberi beberapa stimuli/bahan yang sama dan berbeda, mengulanginya dan memberi contoh, memunculkan unjuk kerja siswa dan memberi balikan. Pada jenjang konsep konkrit: mengulas kembali perbedaan-perbedaan dari objek yang relevan, memberi contoh-contoh yang benar dan contoh yang kurang sesuai, memunculkan unjuk kerja siswa untuk mengidentifikasi contoh-contoh dan memberi balikan. Untuk jenjang konsep terdefinisi dapat dilakukan: mengingatkan kembali komponen-komponen konsep, menyajikan konsep secara definisi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan contoh-contoh konsep. Untuk jenjang kaidah: mengingatkan kembali tentang bagian-bagian konsep dan kaidah, mendemonstrasikan suatu kaidah dengan kalimat verbal, memunculkan unjuk kerja siswa untuk mengaplikasikan kaidah ke dalam situasi tertentu. Pada jenjang pemecahan masalah: memunculkan kembali bagian-bagian dari kaidah yang relevan, memberikan suatu tugas/soal yang mengandung masalah, memunculkan unjuk kerja siswa agar dapat mengembangkan dan menggunakan kaidah baru untuk menyelesaikan masalah tersebut.

3). Agar dapat diketahui tercapai atau tidaknya keterampilan intelektual seperti dirumuskan dalam tujuan khusus

pengajaran, perlu dilakukan penilaian secara tepat. Gagne *et al.* (1992:197) menegaskan perlunya pertimbangan dalam melakukan penilaian, di samping penggunaan tes yang merefleksikan tujuan khusus pengajaran. Dalam mengembangkan item tes, Gagne *et al.* (1992:127-129) mengingatkan perlunya memperhatikan komponen-komponen tujuan khusus pengajaran, karena itu item-item tes sebaiknya mencakup komponen situasi (latar persoalan), kapabilitas kerja (tingkah laku yang ingin dicapai), objek (bentuk kapabilitas yang ditanyakan) dan aksi (bentuk perbuatan yang diminta sebagai jawaban).

Dari konsep pengembangan keterampilan intelektual di atas, permasalahan pokok penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *"Bagaimanakah upaya guru dalam mengembangkan keterampilan intelektual siswa dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya?"* Rincian masalah pokok dalam penelitian ini meliputi: (1) Upaya yang dilakukan guru, baik dalam mempersiapkan pengajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan penilaian hasil belajar siswa. (2) Keterampilan intelektual yang dicapai siswa sebagai kapabilitas hasil belajarnya. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pengembangan keterampilan intelektual siswa.

Mengingat luasnya permasalahan tentang pengembangan keterampilan intelektual, masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya untuk pengajaran Ilmu Listrik berdasarkan kurikulum STM tahun 1994, sedangkan tempat dilaksanakannya penelitian ini ialah STM Negeri Kotamadya Bandung.

C. Definisi Operasional.

1. Keterampilan intelektual.

Keterampilan intelektual dimaksudkan sebagai kemampuan prosedural yang dimiliki siswa, untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah keterampilan intelektual berdasarkan teori Gagne (Gagne et al, 1992:54-66), yang terdiri dari empat jenjang, yakni:

- a. Diskriminasi, yaitu keterampilan untuk mengadakan respon berbeda terhadap stimulus yang berbeda dalam satu atau lebih dimensi fisik. Misalnya membedakan sesuatu objek menurut bentuk, warna atau ukurannya.
- b. Konsep konkrit dan konsep terdefinisi. Konsep konkrit merupakan keterampilan untuk mengenal dan mengidentifikasi contoh-contoh, objek ataupun peristiwa, baik berdasarkan sifat maupun berdasarkan konsep, seperti konsep segitiga, lingkaran dan sebagainya. Konsep terdefinisi berkenaan dengan keterampilan untuk mengemukakan atau mendemonstrasikan arti dari suatu objek, kejadian serta hubungan-hubungannya.
- c. Kaidah-kaidah, merupakan kapabilitas internal yang membentuk tingkah laku dan mendemonstrasikan hubungan antara konsep-konsep dalam suatu kelas situasi. Misalnya setelah mempelajari formula $R = p.l / A$, siswa dapat menggunakan formula tersebut dalam suatu peristiwa khusus meskipun terjadi perubahan pada variabel-variabelnya, baik besaran maupun formasinya.

d. Pemecahan masalah, yaitu keterampilan memilih dan menggabungkan (menggunakan) aturan-aturan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang lebih kompleks. Jenjang ini menuntut keterampilan memilih, mengembangkan dan menggunakan kaidah-kaidah secara tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

2. Ilmu Listrik.

Ilmu Listrik yang disebut juga dengan Teknik Listrik merupakan salah satu mata pelajaran di STM yang berdasarkan kurikulum tahun 1994 termasuk dalam komponen pendidikan dasar profesi. Mata pelajaran ini berisi materi dasar kelistrikan yang menjadi landasan pengembangan keahlian profesi. Diajarkan pada kelas satu jurusan Listrik, selama caturwulan I, II dan III masing-masing dengan lima jam pelajaran setiap minggunya.

3. Upaya Guru.

Upaya guru dimaksudkan sebagai aktivitas yang dilaksanakan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan intelektual siswa dalam mata pelajaran Ilmu Listrik. Aktivitas tersebut meliputi tiga tahapan berikut.

a. Mempersiapkan pengajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan guru sebagai persiapan sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar, baik tertulis maupun tidak. Kegiatan yang dilaksanakan di antaranya adalah menyusun program pengajaran, menyusun rancangan pengajaran (meliputi: perumusan tujuan khusus pengajaran, pemilihan dan pengembangan konten, pemilihan metode dan media serta perencanaan

aktivitas belajar-mengajar), menyusun diktat, menyiapkan tugas-tugas dan catatan perkembangan siswa. Persiapan lain yang dilakukan guru adalah berkenaan dengan upaya untuk menguasai bahan, metode dan media pengajaran.

b. Melaksanakan proses pembelajaran, yakni kegiatan yang dilakukan guru dalam menciptakan interaksi belajar-mengajar yang efektif, untuk mengembangkan keterampilan intelektual siswa. Kegiatan tersebut didasarkan kepada teori Gagne (Gagne et al, 1992:190) yang meliputi kegiatan: (1) mengarahkan perhatian siswa, (2) menumbuhkan harapan dan motivasi belajar, (3) merangsang ingatan tentang pengetahuan relevan sebelumnya, (4) menyajikan bahan pelajaran, (5) memberi bimbingan belajar kepada siswa, (6) memunculkan unjuk kerja siswa, (7) memberi penguatan, (8) menilai unjuk kerja dan pengayaan serta (9) meningkatkan kemampuan transfer belajar.

c. Melakukan penilaian, yakni kegiatan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa. Dalam hal ini lebih difokuskan pada kemampuan guru dalam menyusun instrumen tes dan proses penilaian yang dilakukannya.

4. Interaksi Belajar-mengajar.

Interaksi belajar-mengajar merupakan aktivitas siswa dengan guru dan siswa dengan siswa yang terjalin secara efektif berdasarkan acuan tertentu. Acuan yang digunakan ialah kondisi pembelajaran yang dikembangkan oleh Gagne et al. (1992:235), dimana proses belajar-mengajar yang dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan intelektual

siswa, dilakukan dalam beberapa fase belajar. Setiap fase belajar berisi aktivitas pembelajaran tertentu untuk mencapai suatu jenjang keterampilan yang tertentu pula. Dengan demikian aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan harus bersifat khusus, karena setiap jenjang keterampilan intelektual yang ingin dicapai masing-masing menghendaki aktivitas pembelajaran yang tidak sama.

D. Pertanyaan Penelitian.

Dari rumusan dan rincian masalah di atas, pertanyaan penelitian difokuskan kepada upaya apa yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan intelektual siswa. Secara rinci, pertanyaan-pertanyaan itu dirumuskan sebagai berikut:

1. Kegiatan apa yang dilakukan guru dalam mempersiapkan pengajaran untuk mengembangkan keterampilan intelektual siswa ?
2. Bagaimanakah peristiwa pembelajaran pada fase-fase belajar yang sengaja diciptakan oleh guru di kelas untuk mengembangkan keterampilan intelektual siswa ?
3. Sejauh mana ketepatan penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru ?
4. Bagaimana kesesuaian antara persiapan mengajar dengan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru ?
5. Sejauhmana keterampilan intelektual yang dicapai siswa sebagai kapabilitas hasil belajarnya dalam mata pelajaran Ilmu Listrik ?
6. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi upaya pengembangan keterampilan intelektual siswa ?

/
hasil?
ma hasil?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan menemukan pola operasional yang efektif untuk mengajarkan keterampilan intelektual kepada siswa. Untuk itu perlu diketahui bagaimana upaya pembelajaran keterampilan intelektual yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Mengetahui kegiatan persiapan mengajar guru, baik tertulis maupun tidak, yang dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan intelektual siswa.
- b. Mengungkap bentuk-bentuk aktivitas belajar yang sengaja diciptakan guru dalam proses belajar-mengajar di kelas, dalam upaya mengembangkan keterampilan intelektual siswa.
- c. Mengetahui sampai sejauhmana ketepatan guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar siswa.
- d. Mengetahui kesesuaian antara apa yang telah direncanakan guru dengan yang dapat dilaksanakannya dalam proses belajar-mengajar.
- e. Mengetahui kemampuan berpikir siswa, yaitu keterampilan intelektualnya dalam mata pelajaran Ilmu Listrik.
- f. Memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pengembangan keterampilan intelektual siswa.

2. Manfaat Penelitian.

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap kekuatan dan kelemahan teori Gagne, berkenaan dengan pengajaran keterampilan intelektual. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran dalam melakukan kajian terhadap teori-teori belajar, khususnya menyangkut pengembangan intelektual siswa.

b. Manfaat praktis.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberi masukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan upaya pengembangan keterampilan intelektual siswa. Secara lebih rinci, manfaat praktis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut: (1) Memberi umpan balik kepada para guru, khususnya yang membina mata-mata pelajaran dalam kelompok adaptif dan dasar profesi. (2) Bagi kepala sekolah, penelitian ini akan memberikan informasi penting yang dapat dijadikan sebagai bahan supervisi kepada para guru, guna meningkatkan mutu pengajarannya. (3) Bagi pengembang kurikulum, penelitian ini dapat memberi masukan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. (4) Bagi pihak lembaga penghasil tenaga kependidikan, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan para lulusannya.

